

**Karnivalisasi Bakhtin: Perlawanan Kekuasaan dalam Novel Genduk Duku Karya
Y.B Mangunwijaya**

Zaira Aulia Nurjanah*

Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

zairaaulia26@gmail.com

Cecep Dudung Julianto

Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

cecpdudung@institutpendidikan.ac.id

Lina Siti Nurwahidah

Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

linasitinurwahidah@institutpendidikan.ac.id

Accepted: 2026-07-02, Approved: 2026-07-07, Published: 2026-07-07

ABSTRACT

This study analyzes Bakhtin's Carnivalization in relation to the Representation of Repressive Power in the novel Genduk Duku by Y.B. Mangunwijaya. The research employs a qualitative paradigm with a Sociology of Literature approach, specifically focusing on Mikhail Bakhtin's theory of Carnivalization. The formal object of this study is Mikhail Bakhtin's Carnivalization, while the material object is the novel Genduk Duku. The research problem centers on the forms of Bakhtinian Carnivalization manifested within the novel. The objective of this research is to identify the forms and representations of character carnivalization in Genduk Duku as a response to the representation of the Mataram rulers repressive power. The findings demonstrate that there are four categories of carnivalization utilized as a form of implicit resistance: (1) Familiar and free interaction between people, representing the dissolution of social hierarchies which allows the critical voices of the lower class to be acknowledged by the elite; (2) Eccentric behavior, manifested through unconventional actions to subvert or deflect the repressive will of the upper class; (3) Carnivalistic mésalliances, which unite the sacred and the profane to dismantle the authority and prestige of the ruling class; (4) Sacrilegious, in the form of acts of blasphemy against the upper class.

Keywords: *Bakhtin's Carnivalization; Genduk Duku Novel; Implicit Resistance; Repressive Power; Sociology of Literature*

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.252.10>

*Corresponding author : **Zaira Aulia Nurjanah**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Novel sebagai bagian dari jenis karya sastra memiliki sifat imajinatif atau memuat imajinasi pengarang untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi maupun orang lain, sehingga novel disebut karya fiksi berupa potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Konflik yang terjadi pada realita kehidupan manusia menjadi sumber inspirasi yang menggugah pengarang untuk menuangkannya ke dalam sebuah novel. Berkenaan dengan karya sastra novel (Anggraeni, 2016) berpendapat bahwa novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyajikan ide-ide mengenai berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti masalah moral, budaya, politik dan sosial.

Konflik sosial politik menjadi salah satu bentuk konflik yang banyak ditemui pada karya sastra termasuk novel. Konflik sosial politik terjadi antar individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuan atau keinginan dengan mengandalkan sifat otoritas yakni menggunakan kekuasaan, ancaman, dan kekerasan sebagai bentuk menekan pihak lain. Kekuasaan merupakan salah satu sumber konflik (Salma et al., 2025). Kekuasaan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan, namun kekuasaan terkadang dilakukan secara represif di mana penguasa bersifat otoriter dan mendominasi (Mariani et al., 2024).

Kekuasaan yang dilakukan secara represif menunjukkan bahwa ketidakbebasan sangat berkaitan erat dengan kekuasaan, di mana pihak yang berkuasa dapat menentukan keputusan sesuai kehendaknya untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Ketidakbebasan yang dialami tokoh-tokoh dari kalangan bawah tentu menimbulkan perlawanan terhadap otoritas dan dominasi kekuasaan yang terjadi. Bentuk

perlawanan terhadap otoritas seringkali tidak hanya berupa eksplisit melainkan dapat berupa implisit. Strategi perlawanan implisit dilakukan karena tokoh berada dalam lingkungan yang rentan terhadap penindasan. Menurut (Kurniawati, 2019) tokoh-tokoh protagonis melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi karena mereka berada dalam struktur yang tidak menguntungkan dan rentan terhadap penindasan. Salah satu perlawanan implisit yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kalangan bawah atau tokoh protagonis muncul dalam bentuk karnivalisasi.

Mikhail Bakhtin (Manshur, 2017) mengemukakan teori dialogisme dengan dua metode yakni heteroglosia dan karnivalisasi. Bakhtin memetakan empat kategori atau unit analisis karnivalisasi (Manshur, 2017) diantaranya, (i) *Familiar and free interaction between people* (familiar dan bebas interaksi antar-orang): kategori ini membawa orang secara bersama-sama dan mendorong interaksi serta ekspresi bebas dari diri mereka sendiri dalam kesatuan, (ii) *Eccentric behaviour* (perilaku eksentrik), kategori ini melihat perilaku seseorang yang tidak dapat diterima dan perilaku alami dapat terungkap tanpa konsekuensi, (iii) *Carnivalistic misalliances*, kategori ini melihat segala sesuatu dipisahkan dan diantagoniskan, misalnya surga vs neraka, muda vs tua, (iv) *Sacrilegious* (asusila): kategori ini melihat tindakan asusila yang dilakukan oleh individu tidak perlu mendapat hukuman walaupun perbuatannya itu jelas salah. Dalam konteks ini, Bakhtin mengatakan bahwa empat kategori tersebut adalah ekspresi kreatif berupa pengalaman hidup individu yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan ritual sensual.

Proses analisis penelitian ini menerapkan perspektif Sosiologi Sastra melalui teori dialogisme metode karnivalisasi Mikhail Bakhtin. Menurut Bakhtin (Tirto Suwondo, 2022) karnivalisasi merupakan cara kerja individu dalam memahami perilaku yang akar-akarnya tertanam dalam tatanan dan cara berpikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Perilaku individu dalam kondisi masyarakat semacam itu mencoba memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka (siapa pun yang menghuni dunia ini) dapat menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial.

Penelitian mengenai karnivalisasi pernah dilakukan oleh Herpin Noviandi Khurosan (2020) dengan judul penelitian *Pluralitas Mesir dalam Imarah Yakubian: Dialogisme Bakhtin dalam Novel Al-Aswany*. Peneliti menemukan karnivalisasi dominan sehingga Imarah Yakubian dapat dikategorikan sebagai novel polifonik, di dalam novel tersebut terdapat banyak suara dialogis. Kedialogisan ini muncul dalam interaksi bentuk dialog antartokoh serta keterhubungan dialogis antara teks novel (Imarah Yakubian) dengan teks lain. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Mikhail Bakhtin, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herpin Nopiandi Khurosan tersebut yaitu novel yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menjadikan novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek utama dalam penelitian.

Pada artikel penelitian Laila Margaretha, Yusro, dan Teguh (2024) dengan judul penelitian *Analisis Novel Layar Berkembang Karya ST. Takdir Alisjhabana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin*. Peneliti menemukan bahwa Layar Berkembang adalah novel

yang memenuhi kriteria sebagai novel dialogis, dengan adanya elemen-elemen seperti kronotop, polifoni, dan karnaval yang tercermin pada karyanya. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori Mikhail Bakhtin, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Laila Margaretha, dkk. yaitu konsep atau metode teori dialogisme dan novel yang diteliti. Fokus utama penelitian ini pada metode karnivalisasi dengan novel yang berjudul *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek penelitian.

Skripsi dengan judul *Elemen-Elemen yang Mempengaruhi Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Genduk Duku Karya Y.B. Mangunwijaya* karya Namira Syafira (2025). Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima elemen yang memengaruhi hegemoni kekuasaan dalam novel *Genduk Duku* berdasarkan teori Gramsci yakni dominasi kultural, konsensus sosial, kekuatan dalam ideologi, perjuangan kelas, dan kaum intelektual yang dibagi menjadi tradisional dan organik. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada aspek teori yang digunakan. Kajian yang digunakan yakni Sosiologi Sastra berkenaan dengan hegemoni kekuasaan teori Antonio Gramsci, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian Sosiologi Sastra berlandaskan karnivalisasi teori dialogisme Mikhail Bakhtin.

Melihat penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis seluruh konsep atau metode teori dialogisme Mikhail Bakhtin, peneliti menawarkan penelitian baru yang lebih berfokus pada satu konsep atau metode pada teori dialogisme Mikhail Bakhtin yaitu karnivalisasi dengan judul “Karnivalisasi Bakhtin: Perlawanan Kekuasaan dalam Novel *Genduk Duku* Karya Y.B. Mangunwijaya” yang

bertujuan untuk menganalisis bentuk dan representasi karnivalisasi dari tokoh kalangan bawah di dalam novel *Genduk Duku* sebagai respon perlawanan implisit terhadap kekuasaan repesif.

METODE

Metode penelitian didefinisikan sebagai cara atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian (Sukiati, 2016). Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berupa pengumpulan data yang bersumber dari novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya berkaitan dengan bentuk karnivalisasi tokoh di dalam novel.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya cetakan kedelapan pada Januari 2025 yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini merupakan novel kedua dari

trilogi Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Berlatar peristiwa sejarah, novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya menceritakan sejarah pada tenggang waktu antara masa akhir pemerintahan Sultan Agung Hanyakrokusumo dan masa awal pemerintahan Sunan Amangkurat I. Novel ini menyajikan sebuah narasi yang mengisahkan tumpang tindih kehidupan manusia yang hidup di bawah kekuasaan repesif .

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan lalu dianalisis bagian demi bagian yang mengandung karnivalisasi dengan cara menandai kutipan-kutipan pada novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya. Peneliti melakukan langkah-langkah analisis data dengan membaca secara keseluruhan novel, setelah itu mencatat seluruh data dari novel berkaitan dengan karnivalisasi. Lalu peneliti mengelompokkan bentuk karnivalisasi dalam novel, kemudian peneliti menganalisis dan menandai data karakter tokoh dalam novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya dan langkah terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Bentuk-bentuk Karnivalisasi Novel *Genduk Duku*, 2026

No	Jenis Perlawanan Karnivalisasi	Tokoh	Halaman
1.	<i>Familiar and free interaction between people</i>	Genduk Duku & Arumardi Slamet	188
		& Genduk Duku Nyi Gendis	162
		& Mbah Legen Genduk Duku	230
		& Nyi Gendis	266

	Kang Kimpul	35
	Thyss Pietersen	110
2. <i>Eccentric behaviour</i>	Genduk Duku	203
	Bendara Eyang	157
	Pahitmadu	
	Kang Kimpul	33
	Slamet	55
3. <i>Carnivalistic mésalliances</i>	Mbah Legen	208
	Genduk Duku	193
	Slamet	55
	Slamet &	143
4. <i>Sacrilegious</i>	Genduk Duku	
	Genduk Duku	163
	Kang Kimpul	34
	Genduk Duku	119

Familiar and free interaction between people

Familiar and free interaction between people sebagai kategori metode karnivalisasi Bahktin mempertemukan orang-orang dari berbagai kelas dalam hal ini semua orang diizinkan untuk berinteraksi tanpa memandang status atau kelas, sehingga orang-orang yang sebelumnya tidak mungkin bertemu karena adanya kesenjangan sosial-hierarkis, batasan kasta, harta benda, profesi dan usia menjadi saling berkomunikasi. Sehingga perilaku, gerak tubuh, dan wacana seseorang terbebas dari otoritas semua posisi hierarkis. (Bakhtin, 1984)

Y.B. Mangunwijaya dalam novel "Genduk Duku" menghadirkan *Familiar and free interaction between people* berupa interaksi kalangan atas dalam hal ini keluarga Panglima Mataram dengan kalangan bawah seorang dayang. Hal tersebut tampak pada kutipan:

"Memang anak itu masih terlalu mudah digoyangkan angin. Tetapi kita dapat menolongnya."
"Kalau Putri Teja mau ditolong."

Diamlah Putri Arumardi. Betul juga si Duku ini (Mangunwijaya, 2025)

Genduk Duku sebagai kalangan bawah yang sempat menjadi dayang dari calon selir Panglima menunjukkan suara yang menolak peran pasif kalangan bawah dalam kekuasaan represif. Melalui kalimat "Kalau Putri Teja mau ditolong." menegaskan kepada Putri Arumardi selir dari Panglima bahwa pertolongan yang hendak dilakukan harus berangkat dari kehendak bebas individu yang akan ditolong sehingga bukan sekadar perintah dari atas. Hal tersebut menunjukkan perlawanan implisit bentuk karnivalisasi kategori *Familiar and free interaction between people* yang dilakukan tokoh Genduk Duku terhadap Putri Arumardi selir dari Panglima Mataram yang tersuspensi karena tunduk pada argumen Genduk Duku dalam hal ini mengakui kebenaran dari ucapan Duku.

Interaksi Genduk Duku dan Putri Arumardi menunjukkan suara kritis kalangan bawah diakui kebenarannya oleh pihak yang berkuasa. Genduk Duku

sebagai salah satu tokoh yang aktif terlibat dalam kritik terhadap kalangan atas membuka jalan bentuk karnivalisasi kategori *Familiar and free interaction between people* bersama dengan tokoh kalangan atas lain yakni Bendara Ayu Pahitmadu kakak dari Tumenggung Wiraguna. Interaksi keduanya membentuk perlawanan implisit menyerang otoritas tertinggi.

“...Ya, resi Bisma biar resi luhur budi sekalipun perlu dihajar juga.”

“Apa Raden Mas Jibus perlu dihajar juga, Bendara Eyang Pahitmadu?”

“Oya, dia juga. Tetapi sekarang cuma bagaimana caranya.”

(Mangunwijaya, 2025)

Dialog Bendara Pahit Madu sebagai kalangan atas dengan Genduk Duku yang berasal dari kalangan bawah menunjukkan perbedaan kelas yang dilebur oleh kesamaan standar moral yang tidak seharusnya dimiliki keturunan penguasa tertinggi, dalam hal ini berupa persetujuan penuh Bendara Pahit Madu terhadap kritik yang dilontarkan Genduk Duku terhadap Raden Mas Jibus sebagai bagian dari penguasa yang bersifat represif. Bentuk karnivalisasi kategori *Familiar and free interaction between people* tokoh Bendara Ayu Pahitmadu dan Genduk Duku menyatukan kalangan bawah dan kalangan atas yang berprinsip sama kaitannya dengan moral, membentuk perlawanan implisit berupa perencanaan tindakan yang dilakukan untuk melemahkan Raden Mas Jibus sebagai bagian dari penguasa tertinggi.

Selain interaksi kalangan atas dan kalangan bawah, antar sesama kalangan bawah juga dihadirkan pengarang sebagai bentuk karnivalisasi kategori *Familiar and free interaction between people*. Persamaan kesulitan yang

dihadapi sebagai dampak dari kekuasaan represif kalangan atas mendorong munculnya interaksi bebas atau ‘apa adanya’. Kondisi tersebut memungkinkan kalangan bawah leluasa dalam mengekspresikan kritik terhadap kalangan atas sebagai pemegang kekuasaan. Tampak pada kutipan dialog tokoh Genduk Duku dan Slamet:

“Apa yang dikatakan Putri Arumardi?”

“Prihatin. Pokoknya prihatin. Pastilah akan ada taufan badai sebentar lagi, begitu bliau.”

“Kaum bangsawan ini tahunya hanya saling bunuh membunuh saja.”

(Mangunwijaya, 2025)

Interaksi antara tokoh Genduk Duku dan Slamet menunjukkan bentuk persamaan kesadaran yang kritis terhadap kalangan atas yang berkuasa. Interaksi akrab dan bebas antara tokoh Genduk Duku dan Slamet menunjukkan bahwa kalangan bawah dapat saling berbagi informasi dan menyuarakan kejujuran tentang represi yang mereka alami di bawah kekuasaan yang bersifat represif. Perlawanan implisit yang dilontarkan Slamet “*Kaum bangsawan ini tahunya hanya saling bunuh membunuh saja*” sebagai kritik moral yang menolak legitimasi penguasa yang pemikiran serta perilakunya menimbulkan kerugian bagi kalangan bawah.

Interaksi tokoh Genduk Duku dan Slamet sebagai bentuk karnivalisasi kategori *Familiar and free interaction between people* yang ditandai dengan kritik moral juga terlihat pada interaksi sesama kalangan bawah lain yakni interaksi tokoh Nyi Gendis dan Mbah Legen. Interaksi bebas diantara keduanya membongkar kepalsuan dan kepengecutan kalangan atas yang berkuasa dengan cara represif.

“Hihihihhi, sombongnya. Asal tidak lupa kau, pahlawan badeg bahwa sekali lagi:

Tumenggung Singaranu selamat tidak ikut dibunuh oleh Den Mas Rangsang

karena dengan rendah hati ia minta perlindungan di belakang pantat istrinya. Itu

yang penting diingat. Hikmah yang paling berharga dari riwayat penyerangan

Mataram ke Betawi, jelas?”

“Belum jelas, tetapi daripada ribut lebih baik saya bilang saja: jelas. Tetapi...” (Mangunwijaya, 2025)

Dialog antara tokoh Nyi Gendis dan Mbah Legen menggunakan humor yang merendahkan martabat Tumenggung Singaranu sebagai kalangan atas yang berkuasa. Bentuk perlawanan implisit dalam interaksi sesama kalangan bawah tokoh Nyi Gendis dan Mbah Legen secara terbuka membongkar kenyataan bahwa keberanian dan kehormatan kalangan atas sebagai penguasa hanyalah kepura-puraan. Tumenggung Singaranu menjadi subjek pembicaraan yang di olok-olok Nyi Gendis dan Mbah Legen sebagai kalangan bawah yang berada di bawah kekuasaan represif menertawakan penguasa yang telah dilemahkan. Dialog antara tokoh Nyi Gendis dan Mbah Legen sebagai kalangan bawah menunjukkan perlawanan implisit di mana keduanya berhasil merusak citra dan moral penguasa tanpa melakukan serangan fisik atau verbal yang bersifat eksplisit.

Eccentric behaviour

Eccentric behaviour sebagai kategori metode karnivalisasi Bakhtin memungkinkan penanggungan konsekuensi terhadap tindakan seseorang yang tidak dapat diterima atau tidak lazim terproyeksi secara bebas dan

dapat diterima. Hal-hal yang menyangkut pelanggaran terhadap peristiwa yang diterima secara umum dan lazim terjadi serta norma-norma perilaku dan etika yang telah ditetapkan termasuk tatakrama dalam berbicara. Setiap orang dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mereka inginkan walaupun dengan melanggar aturan sosial normal. Kategori *Eccentric behaviour* berkaitan dengan kategori *Familiar and free interaction between people* dalam mengungkap sisi laten atau aspek-aspek tersembunyi berkenaan dengan kepribadian, perilaku, atau motivasi seseorang dalam mengekspresikan diri. (Bakhtin, 1984)

Y.B. Mangunwijaya dalam novel “Genduk Duku” menghadirkan *Eccentric behaviour* berupa perilaku kalangan bawah yang secara implisit mengelabui kalangan atas yang berkuasa tampak pada kutipan tokoh Kang Kimpul:

Kang Kimpul sungguh kancil luar biasa. Dengan segala cara ia menglabui Raden Wedana Yuyukier sehingga ia tidak terlalu terburu-buru menerkam Genduk Duku, bahkan akhirnya, dengan cerita khayalan tentang sihir hitam rimba jati yang berbahaya, yang keluar dari pusar perut si perempuan secantik peri yang mencurigakan itu, sang Yuyukier melepaskan niat mesumnya. (Mangunwijaya, 2025)

Eccentric behaviour yang ditunjukkan tokoh Kang Kimpul dalam kutipan tersebut merupakan perlawanan implisit terhadap kekuasaan represif Raden Wedana Yudamenggala. Kang Kimpul menggunakan narasi eksentrik “sihir hitam rimba jati” untuk membelokkan kehendak penguasa. Kecerdikan Kang Kimpul menjadi alat perlawanan implisit karena Kang Kimpul tidak melawan

Raden Wedana Yudamenggala secara fisik. *Eccentric behaviour* membuat penguasa membatalkan tindakan represif, Raden Wedana Yudamenggala sebagai kalangan atas yang berkuasa justru tersuspensi oleh Kang Kimpul selaku kalangan bawah hal ini membuktikan bahwa otoritas kelas atas dapat ditundukkan melalui manipulasi yang berasal dari perilaku yang tidak lazim. Kang Kimpul mencapai keberhasilan melindungi Genduk Duku tanpa mendapatkan konsekuensi atau hukuman dari Raden Wedana Yudamenggala walaupun perilakunya merupakan perilaku yang melanggar norma sosial terhadap penguasa.

Selain *Eccentric behaviour* yang ditunjukkan tokoh Kang Kimpul sebagai perlawanan implisit berkenaan dengan pelanggaran terhadap norma-norma perilaku dan etika dalam hal ini tatarakrama berbicara, di dalam novel "Genduk Duku" juga terdapat *Eccentric behaviour* yang mengungkap aspek-aspek tersembunyi berupa motivasi dan kepribadian. Hal tersebut tampak pada kutipan tokoh Thyss Pietersen:

Dan pergilah Thyss Pietersen dengan kedua mata loyo "Silakan jadi Susunan Mataram", gumam gerutunya "Kalau Thyss Pietersen nanti jadi gubernur jenderal VOC, akan kupotong burungmu!" (Mangunwijaya, 2025)

Thyss Pietersen yang memiliki status sebagai tawanan Holan tidak memiliki ruang untuk melakukan tindakan *Eccentric behaviour* secara terbuka seperti Kang Kimpul, oleh karena itu *Eccentric behaviour* muncul dalam bentuk gumaman. Gumaman tersebut merupakan sarana yang membuka aspek-aspek tersembunyi berupa motivasi dan kepribadian laten Thyss Pietersen yang berada dalam situasi penahanan.

Emosi yang tidak boleh dikeluarkan di depan keturunan penguasa calon Raja Mataram disalurkan Thyss Pietersen dengan gumaman yang termasuk *Eccentric behaviour* dari seorang tawanan. Thyss Pietersen melalui gumaman menunjukkan perlawanan secara implisit berupa penolakan untuk sepenuhnya tunduk pada keturunan penguasa Mataram.

Selain perlawanan implisit melalui pelanggaran tatakrma berbicara yang dilakukan tokoh Kang Kimpul, serta gumaman Thyss Pietersen sebagai tawanan. Aspek tersembunyi mengenai kepribadian yang terungkap juga terlihat pada tokoh Genduk Duku. Dialog Genduk Duku bersama Slamet mengungkap sisi laten Genduk Duku yang memiliki kejujuran emosional untuk merdeka secara batin dari kekuasaan represif.

"...Tetapi sehari mendengar keluh kesahnya, Duku cape juga, Mas. Mosok hidup kok Cuma derita dan takut, pahit, getir, kecewa, putus asa melulu. Saya takut Duku ikut terkena racun kesesakan dari suasana lingkungan si Jibus ini." (Mangunwijaya, 2025)

Genduk Duku menolak pengaruh negatif yang disebabkan oleh tokoh kelas atas yang berkuasa demi menjaga vitalitas hidupnya dalam hal ini kemampuan menjalani kehidupan secara aktif dan bermakna melalui energi positif. Dialog tersebut menunjukkan motivasi tersembunyi Genduk Duku dalam hal ini ketegasan untuk memilah lingkungan mana yang patut dipertahankan dan mana yang sepatutnya Genduk Duku hindari. Bentuk *Eccentric behaviour* Genduk Duku sebagai perlawanan implisit menegaskan status sosial yang luhur tidak memiliki makna dan wibawa

jika tidak dibarengi dengan kematangan moral.

Selain *Eccentric behaviour* kalangan bawah Kang Kimpul, Thyss Pietersen, dan Genduk Duku pengarang juga menghadirkan *Eccentric behaviour* kalangan atas. Hal tersebut tampak pada tokoh Bendara Eyang Pahitmadu selaku kakak dari Tumenggung Wiraguna berkenaan dengan pelanggaran tatakrama berbicara yang tajam dan cenderung vulgar.

“...si Raden Mas Jibus itu pasti begitu dulunya. Menangis sedikitnya dikasih putik susu. Sampai sudah besar begini, punya permaisuri sudah setengah windu, punya selir dan gundik berapa banyak lagi tinggal ambil, masih saja ia menangis merengek-rengok minta payudara remaja
Tejarukmini”
(Mangunwijaya, 2025)

Perkataan Bendara Eyang Pahitmadu “...si Raden Mas Jibus itu pasti begitu dulunya. Menangis sedikitnya dikasih putik susu....” terhadap keturunan penguasa calon Raja Mataram merupakan perlawanan implisit terhadap kemerosotan moral dari keturunanan penguasa. Sisi laten Bendara Eyang Pahitmadu dalam hal ini terungkap bahwa integrasi moral yang dimilikinya sebagai kalangan atas lebih tinggi dibandingkan rasa takut terhadap struktur kekuasaan tertinggi. *Eccentric behaviour* Bendara Eyang Pahitmadu dalam hal ini secara sadar membongkar bahwa calon penguasa Mataram tidak memiliki kematangan kepribadian yang layak.

Carnivalistic Mésalliances

Kategori *Carnivalistic Mésalliances* Bakhtin ini melihat segala sesuatu dipisahkan dan diantagoniskan, misalnya surga vs neraka, muda vs tua.

Kategori ini memungkinkan dua hal yang biasanya tidak bersatu, tertutup, terpisah satu sama lain seperti yang sakral dan profan, tinggi dan rendah, terpelajar dan tidak terpelajar, bijak dan bodoh, untuk bersatu. Kategori ini menyatukan atau menggabungkan semua hal yang terpisah oleh pandangan dunia hierarki. (Bakhtin, 1984)

Y.B. Mangunwijaya dalam novel “Genduk Duku” menghadirkan *Carnivalistic Mésalliances* penyatuan sakral dengan profan dalam hal ini dunia kalangan atas dengan kalangan atas. Sehingga tembok pemisah antara dua dunia yang seharusnya tidak bertemu menjadi runtuh. Penyatuan sakral dengan profan dalam novel “Genduk Duku” berupa pemaksaan yang dilakukan oleh kalangan atas terhadap kalangan bawah. Hal tersebut tampak pada kutipan dialog tokoh Kang Kimpul:

“... Baru pertama kali ini saya memenuhi permintaan menyeter buah-buah mangga untuk istana Adipati, eh, coba, terus langsung disuruh ikut barisan edan ini memikul barang-barang kaum congkak yang seenaknya saja memperbudak kita....”
(Mangunwijaya, 2025)

Istilah “*barisam edan*” yang dikatakan Kang Kimpul merupakan bentuk *Carnivalistic Mésalliances* di mana barisan resmi kerajaan yang seharusnya bernilai agung disebut “edan” karena memaksa kalangan bawah untuk masuk ke dalam kepentingan kalangan atas. Kalangan atas yang memaksa kalangan bawah untuk masuk ke dalam dunia mereka menyebabkan apa yang dilakukan kalangan bawah bukan sebagai pengabdian melainkan pembongkaran sikap kalangan atas yang berkuasa secara represif. Kewibawaan istana yang seharusnya

merepresentasikan martabat, keteraturan, dan kesucian kekuasaan menjadi runtuh karena bagi tokoh Kang Kimpul barisan istana tidak terlihat sebagai barisan yang disebut mulia melainkan barisan yang mengeksploitasi tenaga kerja, ini merupakan perlawanan implisit yang dilakukan tokoh Kang Kimpul.

Keruntuhan wibawa istana tidak hanya terbatas pada persepsi tokoh Kang Kimpul yang mengkritik sisi buruk penguasa represif ketika berada dalam barisan istana, tetapi juga ditunjukkan oleh Slamet melalui interaksi personal dengan Genduk Duku. *Carnivalistic Mésalliances* Slamet dalam hal ini membandingkan yang sakral dengan profan sebagai ekspresi keresahannya terhadap kekuasaan yang kehilangan kemuliaannya.

“Kita lari saja, yuk, ke tempat Mbah Legen dan Nyi Gendis” Usulnya marah. “Jadi cukup jauh dari dunia ningrat keparat ini. Bagaimana, kita lari?” (Mangunwijaya, 2025)

Perbandingan yang dilakukan tokoh Slamet terhadap yang sakral dengan profan ini meruntuhkan pandangan dunia hierarkis yang menganggap hidup di lingkungan ningrat adalah sebuah kemuliaan, namun sebaliknya dalam kacamata *Carnivalistic Mésalliances* Slamet sebagai kalangan bawah dunia itulah yang justru harus dijauhi. Perlawanan implisit yang dilakukan Slamet pada kutipan dialog “Kita lari saja, yuk, ke tempat Mbah Legen dan Nyi Gendis” menunjukkan bahwa lingkungan yang profan dalam hal ini lingkungan kalangan bawah jauh lebih beradab dan menyelamatkan daripada lingkungan yang sakral. Selain itu, Slamet juga melakukan perlawanan implisit melalui bahasa, umpatannya tentang dunia ningrat yakni “...dunia

ningrat keparat ini....” berfungsi sebagai alat pendegradasian martabat kalangan atas. Slamet secara sadar telah meruntuhkan rasa hormat dan ketundukannya terhadap kalangan atas yang berkuasa.

Selain *Carnivalistic Mésalliances* berupa penyatuan dan perbandingan yang sakral dengan profan oleh tokoh Kang Kimpul dan Slamet, novel “Genduk Duku” juga menghadirkan perspektif kritis melalui tokoh Mbah Legen. Perspektif kritis tokoh Mbah Legen terhadap kalangan atas yang berkuasa menunjukkan ketidakhormatan terhadap kalangan atas yang berkuasa akibat praktik kekuasaan represif bersifat lintas generasi.

“...Apa? Tumenggung Wiraguna? O iya, si Kakek Tua itu hadir juga. Lha wong lucu, sudah tua bangka seperti pohon karet di depan gapura Kaliagir itu, tahu kan pohon itu kalian, sudah pating blandit pokoknya, satu- dua daunnya, garing mekingking cuma bisa dipakai liang ular, lha kok badag kropos setua itu masih saja ingin mencicipi mentimun seperti ya yaa...” (Mangunwijaya, 2025)

Carnivalistic Mésalliances tokoh Mbah Legen berdasarkan kutipan dialog di atas dalam bentuk degradasi terhadap martabat personal penguasa melalui metafora biologis. Mbah Legen menyatukan sosok penguasa Panglima Mataram Tumenggung Wiraguna dengan gambaran alam yang tidak lagi berharga. Kutipan dialog Mbah Legen “... sudah tua bangka seperti pohon karet di depan gapura Kaliagir...” menghilangkan kesakralan pemimpin dan mengubahnya menjadi objek alam yang telah lapuk. Mbah Legen juga menggunakan metafora “mencicipi mentimun” yang digunakan untuk

menggambarkan nafsu rendah penguasa yang kontradiktif dengan usia dan kedudukannya. Penggabungan dan penggunaan metafora ini menjadi perlawanan implisit Mbah Legen dalam hal ini meruntuhkan tembok sekat antara yang tinggi dengan rendah menunjukkan bahwa gelar yang dimiliki Tumenggung Wiraguna tidak dapat menutupi keburukan karakter yang dimilikinya.

Jika *Carnivalistic Mésalliances* tokoh Mbah Legen dalam bentuk degradasi terhadap martabat personal penguasa, *Carnivalistic Mésalliances* Genduk Duku sebagai tokoh aktif mengkritik penguasa yang bersifat represif menyatukan dua nilai dari dua hal yang kontradiktif yang sakral dan profan. Genduk Duku menegaskan adanya kasta moralitas yang lebih tinggi dimiliki oleh kalangan bawah.

Ataukah semua ini sebenarnya merupakan sebetulnya balas dendam terselubung terhadap Wiraguna? Tetapi balas dendam dalam arti khusus, yang berniat membuktikan, betapa sering lebih mulia rakyat kecil dibanding dengan kaum bangsawan; keningratan sikap, jiwa-dalam yang lebih sejati daripada keris dan emas?
(Mangunwijaya, 2025)

Genduk Duku berdasarkan kutipan di atas mempertanyakan kembali makna keningratan sejati yang didominasi oleh kalangan atas yang berkuasa. Melalui kategori *Carnivalistic Mésalliances* Genduk Duku “Keris dan Emas” sebagai atribut kebangsaan menjadi materi yang tidak memiliki nilai sakral di hadapan keluhuran budi kalangan bawah. *Carnivalistic Mésalliances* Genduk Duku membuktikan bahwa kasta moralitas kalangan bawah berada di atas kasta moralitas kalangan atas. Dengan demikian, kutipan Genduk

Duku tersebut menjadi *Carnivalistic Mésalliances* yang paling mendalam di mana terjadi redefinisi terhadap konsep kemuliaan.

Sacrilegious

Kategori *sacrilegious* Bakhtin melihat tindakan asusila atau menyimpang yang dilakukan oleh individu tidak perlu mendapat hukuman walaupun perbuatannya itu jelas salah. Kategori ini membenarkan hal-hal yang dianggap suci atau sakral diperlakukan main-main di mana pada waktu lain hal itu akan dianggap sebagai penodaan kesucian. *Sacrilegious* mengizinkan perilaku yang sama sekali tidak dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari dilakukan tanpa memandang status dan gelar mereka. Kategori ini menangguk tatanan dan cara hidup yang biasa terutama berkenaan dengan hierarki sosial, aturan kesopanan di antara sesama dan penghormatan bawahan terhadap atasan dibatalkan. Konvensi lenyap, jarak antar manusia menghilang dan semua ini secara simbolis diungkapkan oleh hak untuk bersikap tidak lazim terhadap orang yang terhormat. Semua orang memasuki kesetaraan dan kebebasan mutlak. (Bakhtin, 1984)

Sacrilegious dalam novel “Genduk Duku” muncul melalui ucapan tokoh Slamet sebagai bentuk perlawanan implisit terhadap kekuasaan represif kalangan atas yang mengontrol segala aspek kehidupan termasuk moralitas dan seksualitas dalam hal ini melanggar batas privasi kalangan bawah. Genduk Duku yang sedang diincar oleh keturunan penguasa calon Raja Mataram memicu adanya *sacrilegious* sebagai perlawanan implisit Slamet.

Tetapi kaum istana ini memang seperti sakit otak. Terlalu rapat perempuan dikurung dan

dibungkus. Jadi justru kelewat merangsanglah.... (Mangunwijaya, 2025)

Pernyataan Slamet yang menyebut kaum istana “seperti sakit otak.” merupakan implementasi perlawanan yang meruntuhkan wibawa penguasa. Slamet yang berada di bawah kekuasaan represif di mana kritik yang diujarkan secara langsung dapat membahayakannya sehingga Slamet melalui pernyataannya saat sedang bersama dengan Genduk Duku sebagai perlawanan implisit. Kritik Slamet mengenai “*perempuan dikurung dan dibungkus.*” menunjukkan aturan ketat istana yang terlihat “suci” digunakan hanya untuk menutupi penyimpangan moral penguasa. Kutipan tokoh Slamet tersebut membuktikan bahwa walaupun kalangan bawah terkekang secara fisik oleh aturan yang menidas, mereka tetap mampu melawan secara batin dengan membongkar keburukan mental penguasa.

Sacrilegious lain juga terlihat pada tokoh Slamet dengan menggulingkan standar moral yang dibuat kalangan atas sebagai penguasa, seperti konsep kesetiaan. *Sacrilegious* tersebut tampak jelas ketika Slamet membantu tawanan Holan melarikan diri dari Mataram.

"Kau tidak takut disebut berkhianat kepada Raja?" tanya Duku masih belum puas.

"Berkhianat kepada kaum yang merampas Mendut sehingga kakek siwa meninggal ngenes karena sedihnya? Berkhianat kepada mereka yang memaksa kita menjadi budak pembawa barang dari Jepara sampai kemari ini? Kau merasa diri ikut berkhianat?"

"Tidak" (Mangunwijaya, 2025)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Slamet menolak “setia” yang dipaksakan oleh kalangan atas yang

berkuasa dengan cara represif, hal tersebut mengakibatkan adanya persepsi Slamet tentang setia kepada penguasa yang bertindak sebagai perampas dan penindas kalangan bawah bukanlah sebuah kesucian. Slamet menunjukkan bahwa aturan hukum penguasa tidak lagi memiliki kekuatan moral baginya. Perlawanan implisit Slamet tersebut membuktikan bahwa wibawa penguasa telah runtuh, penguasa tidak lagi dipandang sebagai sosok sakral melainkan sebagai penjajah bagi kalangan bawah selaku rakyatnya.

Selain *sacrilegious* tokoh Slamet dengan meruntuhkan wibawa penguasa dan menolak hukum penguasa, *sacrilegious* sebagai perlawanan implisit juga ada pada tokoh Genduk Duku dengan meninggikan posisi kalangan bawah di atas kalangan atas yang berkuasa.

Enak saja kalau orang itu punya kuasa. Slamet si nelayan beristana sampan lebih berilmu, lebih ningrat-hati daripada kaum Wiraguna dan sebangsa Jibus ini. (Mangunwijaya, 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, tindakan *sacrilegious* Genduk Duku dalam hal ini terhadap kesucian hierarki sosial dengan meninggikan posisi “nelayan beristana sampan” sebagai kalangan bawah di atas kalangan atas “Wiraguna” Panglima Mataram dan “Jibus” calon Raja Mataram. Genduk Duku juga meredefinisi bahwa kenengratan sejati bukan milik mereka yang memegang kuasa, melainkan milik kalangan bawah sebagai rakyat yang memiliki keluhuran budi. Hilangnya rasa hormat dan sakralitas terhadap otoritas istana juga terlihat pada kutipan tokoh Genduk Duku yang mengatakan “sebangsa Jibus ini”. Istilah “ningrat-hati” merupakan bentuk redefinisi yang sangat subversif

dalam hal ini Genduk duku menolak mengakui keunggulan para penguasa dan menciptakan standar kemuliaannya di luar kendali istana.

Bentuk perlawanan implisit melalui kategori *sacrilegious* juga terlihat pada tokoh Kang Kimpul yang menurunkan martabat kalangan atas sebagai penguasa menjadi setingkat dengan hewan. Kang Kimpul membalas perlakuan represif penguasa melalui cara berpikirnya yang membalikkan keadaan.

“...Mereka menganggap kita ini kerbau. Baiklah, kita kerbaukan mereka juga.”

(Mangunwijaya, 2025)

Dalam pandangan dunia sakral, kaum penguasa atau kaum istana adalah pusat kemuliaan manusia. Kutipan dialog Kang Kimpul di atas yang mengatakan *“...kita kerbaukan mereka juga.”* merupakan bentuk *sacrilegious* dengan menarik turun derajat kaum istana yang mulia menuju pada tingkatan “kerbau”. Ucapan Kang Kimpul merupakan perlawanan implisit di mana Kang Kimpul menolak untuk merasa rendah dengan menggunakan metafora kasar yang merusak wibawa penguasa. Kesucian otoritas istana menjadi hilang dan menjadi objek olok-olok kalangan bawah. Hal ini membuktikan bahwa walaupun secara fisik Kang Kimpul dipaksa melayani kepentingan istana, mentalnya telah meruntuhkan tembok hierarki dan menolak tunduk pada keanggunan penguasa yang dianggap Kang Kimpul sebagai sesuatu yang palsu.

Sacrilegious dalam bentuk penodaan terhadap kewibawaan penguasa sebagai perlawanan implisit juga dilakukan dengan menyematkan julukan antagonis dari dunia perwayangan kepada kalangan atas yang berkuasa. Tokoh Genduk Duku

menyamakan tokoh besar istana dengan sosok yang paling dibenci dalam cerita Ramayana.

“Kaum Rahwana Dasamuka,” tambah Duku pintar. Dalam hal ini, Jibus dan Wiraguna setali-tigauang. Tidak perlu mereka diabdikan apalagi dibela.” (Mangunwijaya, 2025)

Penyebutan “Rahwana Dasamuka” terhadap Jibus dan Wiraguna merupakan bentuk *Sacrilegious* yang tajam hal ini karena dalam budaya masyarakat Rahwana adalah simbol dari nafsu yang tidak terkendali dan penculik istri orang. Genduk Duku menyematkan identitas “Rahwana Dasamuka” pada Jibus dan Wiraguna selaku kalangan atas yang berkuasa, melucuti seluruh citra suci dan menggantinya dengan citra tokoh jahat. Kutipan dialog Genduk Duku yang mengatakan istilah *“setali-tigauang”* menegaskan perlawanan implisit Genduk Duku bahwa tidak ada perbedaan kualitas moal di antara kedua penguasa tersebut. Tokoh Genduk Duku meruntuhkan kewajiban moral untuk setia dan mengubah hubungan pengabdian dan penguasa menjadi korban dan penguasa yang selayaknya ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mekanisme karnivalisasi dalam novel *Genduk Duku* merupakan strategi perlawanan implisit yang sistematis terhadap kekuasaan yang represif. Melalui kategori *Familiar and free interaction between people* berhasil meluruhkan sekat dari hierarki sosial sehingga suara kalangan bawah tidak lagi menjadi objek yang pasif, tetapi subjek yang memengaruhi perspektif moral pihak kalangan atas yang berkuasa. Kategori *Eccentric Behaviour* menjadi bentuk manipulasi dan

ketegasan prinsip batin yang dimiliki kalangan bawah dalam menghindari penindasan fisik tanpa menentang penguasa secara terbuka.

Kategori Carnivalistic Mesaliances dan Sacrilegious bekerja sama sebagai cara utama untuk meruntuhkan wibawa penguasa. Melalui dua kategori ini terjadi perubahan nilai yang drastis di mana simbol kekuasaan yang awalnya dianggap suci diturunkan derajatnya menjadi hal-hal yang dianggap rendah. Konsep kenengratan tidak lagi dilihat dari gelar yang dimiliki melainkan dialihkan pada kebaikan moral kalangan bawah selaku rakyat. Secara keseluruhan, karnivalisasi dalam novel *Genduk Duku* membuktikan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan represif tidak selalu dalam bentuk pemberontakan fisik dalam hal ini perlawanan paling efektif justru terjadi pada tingkatan kognitif dan linguistik kalangan bawah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, R. (2016). Analisis Konflik Sosial Dan Konflik Politik Pada Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.

Bakhtin, M. (1984). *Mikhail Bakhtin Problems of Dostoevsky's Poetics* (C. Emerson, Tran.). Bloomington: Indiana University Press

Bakhtin, M. (1984). *Rabelais and His World* (H. Iswolsky, Tran.). London: University of Minnesota Press

Khurosan, H. N. (2020). Pluralitas Mesir Dalam Imarah Yakubian: Dialogisme Bakhtin Dalam Novel Al-Aswany. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2 (2):151-159.

<https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.150-159>

Kurniawati, W. (2019). Brechtian Style Of Resistance In Herta Müller's Novel *Herztier*. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2):89-98. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>

Mangunwijaya, Y.B. (2019). *Genduk Duku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *Source : SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235–249.

Margaretha, L., Habibah, N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Bastra*, 9(1):147-185.

<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.311>

Mariani, T., Surip, M., & Lubis, M. (2024). Representasi Dominasi Kekuasaan dalam Novel "Saman" Karya Ayu Utami: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 522–536. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.8491>

Namira, S. (2025). Elemen-Elemen Yang Mempengaruhi Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel *Genduk Duku* Karya YB Mangunwijaya. *Universitas PGRI Sumatera Barat*.

Salma, I., Nurlinah, N., & Rohanda, Rohanda. (2025). Stratifikasi

Konflik Sosial dalam Film Inch' Allah Karya Anaïs Barbeau-Lavallette. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 7(1), 2714–7932.

<https://doi.org/10.15642/suluk.2025.7.1.22-42>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji.

Tirto Suwondo. (2022). *Membaca Olenka dalam Perspektif Bakhtin*. Penerbit BRIN.

<https://doi.org/10.55981/brin.541>